

SKRIPSI

**PENGARUH PROFESIONALISME AUDITOR DAN ETIKA
PROFESI TERHADAP PERTIMBANGAN
TINGKAT MATERIALITAS**

*Studi Empiris Pada KAP (Kantor Akuntan Publik)
Kota Pekanbaru Riau*



OLEH

**NURDIASMA
10673004957**

**JURUSAN AKUNTANSI
PROGRAM S1**

**FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM
PEKANBARU RIAU**

2012

SKRIPSI
PENGARUH PROFESIONALISME AUDITOR DAN ETIKA
PROFESI TERHADAP PERTIMBANGAN
TINGKAT MATERIALITAS

Studi Empiris Pada KAP (Kantor Akuntan Publik)

Kota Pekanbaru Riau

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengikuti Ujian Oral Comprehensive
Sarjana Lengkap Pada Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim
Pekanbaru Riau



OLEH

NURDIASMA
10673004957

JURUSAN AKUNTANSI
PROGRAM S1

FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM
PEKANBARU RIAU

2012

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur milik Allah Rabbul 'Azzati yang Maha Tinggi lagi Maha Besar, karena dengan pertolongan dan rahmat Allah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurah atas Rasul *Khatimul Anbiya* Muhammad SAW juga kepada keluarga, sahabat dan ummatnya yang senantiasa istiqamah memperjuangkan kebenaran.

Skripsi ini berjudul Pengaruh Profesionalisme Auditor dan Etika Profesi Terhadap Pertimbangan tingkat Materialitas Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Kota Pekanbaru. Merupakan hasil karya ilmiah yang disusun untuk memenuhi sebagian dari persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi (SE.) pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan baik dari segi bahasa, kata-kata, pembahasan maupun pemikiran yang penulis sumbangkan. Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari kerjasama dan peran orang-orang yang ada di sekeliling penulis, yang telah menyumbangkan tenaga dan pikiran demi tercapainya tujuan dari penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada:

1. Bapak Prof.Dr.H.M.Nazir selaku Rektor UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru beserta seluruh jajaran UIN Suska Riau Pekanbaru yang telah berjasa memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu di perguruan ini.
2. Bapak Dr. Mahendra Romus, SP,M.Ec. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Uin Suska Riau Pekanbaru beserta Pembantu Dekan I, II dan III,

yang telah memberikan kemudahan jalannya penelitian ini, untuk itu penulis ucapkan terima kasih.

3. Bapak Nasrullah Djamil, SE,M.Si,Ak selaku Ketua Program Studi Akuntansi UIN Suska Riau Pekanbaru yang telah banyak berjasa kepada penulis dalam memberikan bimbingan dan arahan dalam pembuatan skripsi ini.*Jazakumullah Khairan Katsiran*
4. Ibu Desrir Miftah, SE,MM,Ak selaku Sekretaris Program Studi Akuntansi UIN Suska Riau Pekanbaru.
5. Bapak Mulia Sosiady, SE,MM,Ak selaku dosen pembimbing yang telah bermurah hati menyediakan waktu, pikiran dan telah sudi memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis selama penulisan skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan-kebaikan yang berlipat ganda.
Jazakumullah Khairan Katsiran
6. Bapak Drs. Azwar Harahap, M.Si selaku Penasehat Akademis beserta seluruh Bapak/Ibu dosen Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial UIN Suska Riau Pekanbaru yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan selama penulis mengikuti perkuliahan di Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial ini.
7. Bapak Kepala Kantor Akuntan Publik dan karyawan beserta staf-staf terkaitnya yang telah memberikan bantuan kepada penulis selama penulis melakukan penelitian.
8. Bapak Kepala Perpustakaan UIN Suska Riau Pekanbaru dan Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial UIN Suska Riau Pekanbaru.

9. Ayahanda Ermi dan Ibunda Rosmawati tercinta yang telah begitu tulus dan bersusah payah mengasuh dan mendidik serta mengorbankan materi dan moril demi penulis untuk menyelesaikan kuliah dan do'a beserta dukungan yang senantiasa diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini selesai. *Jazakumullah Khairan Katsiran.*
10. Saudara sekandung (Kakak-kakak ku Nardi, Eki Joni Saputra dan Erhan) dan adek-adek ku (desti Arisandi, Hendra Saputra, dan Bebis Arianto), serta (Etek, Arfi, Nara, Risman, Rival, Dan Wike) yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. *Jazakumullah Khairan Katsiran.*
11. Sahabat-sahabat penulis (Widya Wati, Nelviani, Fauziah Eriyanti, Heidy Diana, Siti, Juju, Kak Oni, Desi, Kak Eka, Andi, Jasrun, Dan Fadlun) beserta Teman-teman kost (Ratna Ningsih, Wiwin Trisna, Leni Yunarti, Yulnita, dan Desi Mulyati) dan semua teman-teman penulis yang senasib dan seperjuangan yaitu angkatan 2006 khususnya lokal B.

Skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu penulis mengharapkan masukan, saran, dan kritikan yang membangun demi sempurnanya skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. *Amin*

Pekanbaru, 22 Mei 2012
Penulis,

NURDIASMA
NIM.1063004957

ABSTRAK

PENGARUH PROFESIONALISME AUDITOR DAN ETIKA PROFESI TERHADAP PERTIMBANGAN TINGKAT MATERIALITAS (Study Empiris pada KAP Kota Pekanbaru)

Oleh: Nurdiasma

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profesionalisme auditor dan etika profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas pada KAP Kota Pekanbaru

Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode sensus. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang terdaftar pada KAP yang ada di Kota Pekanbaru. Kuesioner yang disebarakan sebanyak 38 set dan kembali dengan utuh tanpa ada yang gugur.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan regresi berganda, di uji dengan menggunakan SPSS versi 17. Berdasarkan pengujian terhadap 38 set kuesioner tersebut, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa dua variable independen (Profesionalisme Auditor dan Etika Profesi) secara simultan mempunyai pengeruh yang signifikan terhadap perimbangan tingkat materialitas pada KAP Kota Pekanbaru. Hal ini terlihat dari nilai f hitung yang lebih besar dari f table ($37,817 > 3,270$). Sedangkan secara parsial variabel independen (Profesionalisme Auditor dan Etika Profesi) juga mempunyai pengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas pada KAP Kota Pekanbaru. Hal ini dapat dilihat dari t hitung variabel profesionalisme auditor lebih besar dari t table ($4,580 > 2,030$), dan t hitung variabel etika profesi lebih besar daripada t table ($3,899 > 2,245$).

Sedangkan untuk pengujian koefisien determinasi (R square) didapat hasil sebesar 0,444 atau sebesar 44,4%. Artinya variabel independen dalam penelitian ini (Profesionalisme Auditor dan Etika Profesi) mampu menjelaskan dan mempengaruhi variabel dependen (Pertimbangan Tingkat Materialitas) sebesar 44,4%, sedangkan sisanya sebesar 55,6% dijelaskan atau dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Kata kunci: Profesionalisme Auditor, Etka Profesi, Pertimbangan Tingkat Materialitas

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	i
PENGESAHAN	ii
PENGHARGAAN	iii
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	viii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	6
1.3 Tujuan dan Manfaat	7
1.4 Sistematika Penulisan	7
BAB II URAIAN TEORITIS	
2.1 Profesionalisme Auditor	10
2.2 Etika Profesi	15
2.3 Kode Etik Akuntan / <i>Accountant Ethics</i>	19
2.4 Pertimbangan Tingkat Materialitas	24
2.5 Penelitian Terdahulu	26
2.6 Profesionalisme Auditor, Etika Profesi dan Pertimbangan Tingkat Materialitas Menurut Pandangan Islam	27
2.7 Kerangka Konseptual	28
2.8 Pengembangan Hipotesis	29
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Metode Penelitian	30
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 41	
4.1 Deskripsi dan Analisis Data	42
4.2 Analisis Data	42
4.3 Uji Hipotesis dan Pembahasan	51

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	60
5.2 Keterbatasan	61
5.3 Saran-Saran	61

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	: Rekapitulasi Penelitian Terdahulu	26
Tabel 3.1	: Populasi Penelitian	32
Tabel 4.1	: Uji Validitas Profesionalisme Auditor	43
Tabel 4.2	: Uji Validitas Etika Profesi	44
Tabel 4.3	: Uji Validitas pertimbangan tingkat materialitas	45
Tabel 4.4	: Uji Reliabilitas	46
Tabel 4.5	: Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test.	47
Tabel 4.6	: Uji Autokorelai	48
Tabel 4.7	: Uji Multikolinearitas	50
Tabel 4.8	: Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Coefficients	51
Tabel 4.9	: Hasil Analisis Determinasi	53
Tabel 4.10	: Hasil uji t variabel profesionalisme auditor Coefficients (a)	54
Tabel 4.11	: Hasil uji t variabel etika profesi Coefficients (a)	55
Tabel IV.12	: Hasil Uji F	56

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Profesi sebagai akuntan publik memainkan peranan sosial yang sangat penting berhubungan dengan tugas dan tanggungjawab yang diemban oleh auditor. Auditor independen adalah auditor profesional yang menyediakan jasanya kepada masyarakat umum terutama dalam bidang audit atas laporan keuangan yang dibuat oleh kliennya. Tugas seorang akuntan publik adalah memeriksa dan memberikan opini terhadap kewajaran laporan keuangan suatu entitas usaha berdasarkan standar yang telah ditentukan IAI. Hal ini menunjukkan bahwa auditor bertanggung jawab atas opini yang diberikan terhadap laporan keuangan yang diterbitkan.

Semakin meluasnya kebutuhan jasa profesional akuntan publik sebagai pihak yang dianggap independen, menuntut profesi akuntan publik untuk meningkatkan kinerjanya agar dapat menghasilkan produk audit yang dapat diandalkan bagi pihak yang membutuhkan. Untuk dapat meningkatkan sikap profesionalisme dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan, hendaknya para akuntan publik memiliki pengetahuan audit yang memadai serta dilengkapi dengan pemahaman mengenai kode etik profesi. Seorang akuntan publik dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan tidak semata-mata bekerja untuk kepentingan kliennya, melainkan juga untuk pihak lain yang berkepentingan terhadap laporan keuangan auditan. Untuk dapat mempertahankan kepercayaan dari klien dan dari para pemakai laporan

keuangan lainnya, akuntan publik dituntut untuk memiliki kompetensi yang memadai.

Dalam melaksanakan perencanaan audit, auditor eksternal harus mempertimbangkan resiko audit dan tingkat materialitas untuk tujuan audit. Tanggung jawab auditor adalah menetapkan apakah suatu laporan keuangan salah saji dalam jumlah yang material, apabila auditor berpendapat adanya salah saji yang material ia harus memberitahukan hal tersebut kepada klien sehingga koreksi dapat dilakukan pendapat dengan pengecualian atau pernyataan yang tidak wajar harus diberikan. Dalam audit laporan keuangan, auditor tidak dapat memberikan jaminan bagi klien atau pemakai laporan keuangan yang lain bahwa laporan keuangan auditan adalah akurat. Auditor tidak dapat memberikan jaminan karena ia tidak memeriksa setiap transaksi yang terjadi telah dicatat, diringkas, dan digolongkan secara semestinya dalam laporan keuangan sehingga dalam audit laporan keuangan auditor memberikan keyakinan kepada klien atas laporan keuangan tersebut. Konsep yang melandasi keyakinan yang diberikan auditor meliputi konsep materialitas dan resiko audit.

Pertimbangan auditor terhadap materialitas adalah suatu masalah kebijakan profesional dan dipengaruhi persepsi auditor tentang kebutuhan yang beralasan dari laporan keuangan. Tingkat materialitas suatu laporan keuangan tidak akan sama tergantung pada ukuran laporan keuangan tersebut. Definisi materialitas itu sendiri adalah besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi, yang dilihat dari keadaan yang melingkupinya,

dapat mengakibatkan perubahan atas atau pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut, karena adanya penghilangan atau salah saji. (Mulyadi, 2002:158).

Hasil survey statistik dan penelitian yang dilakukan Lohr, yang ditulis oleh Krugman, dalam satu kasus besar yang paling menarik perhatian dan menimpa dunia akuntansi adalah kasus manipulasi laporan keuangan dan persediaan pada Enron Corp. dengan KAP multi nasional Arthur Andersen dan Partners yang merupakan anggota dari *The Big Five* atau KAP dengan salah satu jaringan dan omset pendapatan terbesar di dunia yang berakibat bubarnya Arthur Andersen dan Partners. (Admin,2009 dalam *Jurnalskripsi.com*).

Di Indonesia juga pernah terjadi hal yang sama yaitu pada kasus Kimia Farma Tbk, terjadinya *overstated* pada laba bersih per 31 Desember 2001. Mantan direksi PT Kimia Farma Tbk. Telah terbukti melakukan pelanggaran dalam kasus dugaan penggelembungan (*mark up*) laba bersih di laporan keuangan perusahaan milik negara untuk tahun buku 2001 sebesar Rp. 132,3 miliar. kementerian Badan Usaha Milik Negara selaku pemegang saham mayoritas mengetahui adanya ketidakberesan laporan keuangan tersebut. Kantor Menteri BUMN meminta agar kantor akuntan publik Kimia Farma, yaitu Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM) menyajikan kembali kembali (*restated*) hasil sesungguhnya dari laporan keuangan Kimia Farma tahun buku 2001. Sementara itu, direksi lama yang terlibat akan diminta pertanggungjawabannya. HTM sendiri telah mengoreksi laba bersih Kimia Farma tahun buku 2001 menjadi Rp 99 miliar. Koreksi ini dalam bentuk

penyajian kembali laporan keuangan itu telah disepakati para pemegang saham Kimia Farma dalam rapat umum pemegang saham luar biasa. Dalam rapat tersebut, akhirnya pemegang saham Kimia Farma secara aklamasi menyetujui tidak memakai lagi jasa HTM sebagai akuntan publik. (Admin,2009 dalam *Jurnalskripsi.com*).

Skandal yang pada akhirnya menimbulkan krisis terbesar dalam bidang akuntansi tersebut telah menemukan bahwa auditor ikut terlibat dalam menyetujui kecurangan pelaporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan besar seperti Enron dan Kimia Farma tersebut. Jika seorang auditor melaksanakan tugasnya sesuai dengan kode etik profesinya, tentu saja kasus Enron Corp. Dan PT Kimia Farma tersebut tidak akan terjadi dan mencoreng nama baik Auditor dimata dunia. Seharusnya auditor yang bekerja sesuai dengan kode etik profesinya akan berusaha memeriksa laporan keuangan dengan sebaik mungkin, dan mampu menilai apakah laporan keuangan mengandung salah saji material atau tidak sehingga laporan keuangan tersebut bisa dipakai oleh semua pihak yang membutuhkan. Selain itu, kasus enron dan Kimia Farma tersebut juga telah mengakibatkan kurang percayanya masyarakat akan jasa akuntan publik.

Dengan adanya kasus ini berarti seorang auditor tidak melaksanakan profesinya dengan profesional dan tidak menjalankan profesinya dengan mematuhi kode etik yang telah ditentukan IAI, sehingga dengan demikian akan sulit untuk mempertimbangkan tingkat materialitas atas laporan keuangan yang diauditnya.

Seorang auditor yang memiliki dedikasi yang tinggi terhadap profesi dan pekerjaannya serta mampu melaksanakan tugas sesuai etika-etika profesinya memiliki kesadaran yang tinggi bahwa profesi auditor adalah profesi kepercayaan masyarakat, memiliki sikap mental mandiri, tidak dibawah tekanan dalam membuat pertimbangan, memiliki keyakinan penilaian tentang kualitas dirinya akan selalu dilakukan oleh rekan seprofesinya yang sama- sama tahu dan paham tentang pengerjaan pengauditan, dan memiliki relasi dengan sesama profesi yang luas, akan menunjukkan kinerja yang baik yang ditunjukkan dengan ketepatan dalam menentukan tingkat materialitas, selalu mempertimbangkan resiko audit, serta selalu membuat perencanaan audit dalam setiap penugasan yang dilakukan.

Mengenai penelitian ini, penulis ingin meneliti tentang bagaimana pengaruh profesionalisme auditor dan etika profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Alasan penulis mengangkat masalah ini untuk dijadikan bahan penelitian adalah karena penulis ingin mengetahui bagaimana dampak yang diperoleh oleh seorang auditor apabila ia berperilaku profesional terhadap tugas yang dipegangnya dan mampukah mampukan ia menjunjung tinggi etika profesinya dalam pekerjaan, dan bagaimana pengaruhnya terhadap pertimbangan tingkat materialitas atas laporan keuangan yang diauditnya.

Penelitian yang hampir sama juga pernah dilakukan oleh Arleen Herawati dan Yulius Kurnia Susanto (2008). Penelitian Arleen dan Yulius berjudul "*Pengaruh Profesionalisme Auditor, Pengetahuan Akuntan Publik dalam Mendeteksi Kekeliruan dan Etika Profesi Terhadap Pertimbangan*

Tingkat Materialitas:. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa profesionalisme auditor, pengetahuan akuntan publik dalam mendeteksi kekeliruan, dan etika profesi berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah terletak pada variabel independen dan variabel dependennya. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, lokasi penelitian yang diambil adalah Kantor Akuntan Publik (KAP) Kota Pekanbaru.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Profesionalisme Auditor dan Etika Profesi Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas (Studi Empiris Pada KAP Kota Pekanbaru)”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah profesionalisme auditor berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas?
2. Apakah etika profesi berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas?
3. Apakah profesionalisme auditor dan etika profesi berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui apakah profesionalisme auditor berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas.
- b. Untuk mengetahui apakah etika profesi berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas.
- c. Untuk mengetahui apakah profesionalisme auditor dan etika profesi berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Bagi akademis, penelitian ini diharapkan dapat membantu akademis dalam menjelaskan dan memberikan pemahaman tentang pengaruh profesionalisme auditor dan etika profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas.
- b. Bagi KAP, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai pengaruh profesionalisme auditor dan etika profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Selain itu, penelitian ini diharapkan bisa meningkatkan kualitas auditor dalam memberikan sumbangan pikiran, saran yang dapat dijadikan pedoman atau pertimbangan serta memberikan masukan pada KAP dalam memecahkan masalah pengambilan keputusan dan kebijakan.

- c. Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk dapat menambah pengetahuan, dan bisa melakukan penelitian yang sama, dengan penambahan variabel, dan bisa dijadikan bahan referensi untuk penelitian yang akan datang.
- d. Bagi peneliti sendiri, penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan mengenai pengaruh profesionalisme auditor, dan etika profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

1.4 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Merupakan landasan teori, yang menjelaskan tentang profesionalisme auditor, etika profesi, dan pertimbangan tingkat materialitas. Dalam bab ini juga dijelaskan tentang penelitian terdahulu dan pengembangan hipotesis.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian, yang mencakup populasi dan sampel, metode

yang digunakan dalam memilih dan mengumpulkan data penelitian, pengukuran variabel, serta metode statistik yang dilakukan untuk menganalisis data.

BAB IV : PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang analisis data yang berguna untuk mencapai tujuan dari penelitian yang sudah dilaksanakan dan menemukan asalnya keterkaitan antara analisis yang dilakukan dengan masalah yang dibahas.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan, keterbatasan, dan saran-saran.

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1 Profesionalisme Auditor

1. Pengertian Profesional

Dalam pengertian umum, seseorang dikatakan profesional jika memenuhi tiga kriteria, yaitu mempunyai keahlian untuk melaksanakan tugas sesuai dengan bidangnya, melaksanakan suatu tugas atau profesi dengan menetapkan standar baku di bidang profesi yang bersangkutan dan menjalankan tugas profesinya dengan mematuhi etika profesi yang telah ditetapkan. Profesi dan profesionalisme dapat dibedakan secara konseptual seperti dikemukakan oleh Lekatompessy (2003) dalam Arleen dan Yulius (2008). Profesi merupakan jenis pekerjaan yang memenuhi beberapa kriteria, sedangkan profesionalisme merupakan suatu atribut individual yang penting tanpa melihat apakah suatu pekerjaan merupakan suatu profesi atau tidak. Seorang akuntan publik yang profesional harus memenuhi tanggung jawabnya terhadap masyarakat, klien termasuk rekan seprofesi untuk berperilaku semestinya.

Dalam Kode Etik dan Standar Audit (2008) pekerjaan audit adalah profesi. Auditor yang bekerja di sektor publik selain dituntut untuk mematuhi ketentuan dan peraturan kepegawaian sebagai seorang pegawai negeri sipil, ia juga dituntut untuk menaati kode etik Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) serta Standar Audit APIP atau standar audit lainnya yang telah ditetapkan.

Profesi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan dan sebagainya) tertentu. Sedangkan profesional menurut KBBI adalah :

- a. Bersangkutan dengan profesi
- b. Pekerjaan yang memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya
- c. Mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya.

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa persyaratan utama dari suatu profesi adalah tuntutan kepemilikan keahlian tertentu yang unik. Dengan demikian setiap orang yang mau bergabung dalam suatu profesi tertentu dituntut memiliki keahlian yang khusus yang tidak dimiliki orang awam atau orang kebanyakan.

Istilah profesional berarti tanggung jawab untuk berperilaku yang lebih sekedar memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya dan lebih dari sekedar memenuhi undang-undang dan peraturan masyarakat. Sebagai profesional, akuntan publik mengakui tanggung jawabnya terhadap masyarakat, terhadap klien, dan terhadap rekan seprofesi, termasuk untuk berperilaku yang terhormat sekalipun ini berarti pengorbanan pribadi (Amir Abadi, 1996 dalam Dewi Komala Sari, 2006).

Dalam penelitian Rinsi (2005), profesionalisme berasal dari bahasa Anglosaxon, yang berarti kecakapan, keahlian, dan disiplin. Dalam kamus Webster Amerika dijelaskan bahwa profesionalisme adalah suatu

tingkah laku, suatu tujuan, atau rangkaian kualitas yang menandai atau melukiskan coraknya suatu profesi.

Dalam Mulyadi (2002:50), masyarakat akan sangat menghargai profesi yang menerapkan standar mutu yang tinggi terhadap pelaksanaan pekerjaan anggota profesinya, karena dengan demikian masyarakat akan terjamin untuk memperoleh jasa yang dapat diandalkan dari profesi yang bersangkutan. Lebih lanjut Mulyadi (2002:27) menjelaskan seorang auditor diwajibkan menggunakan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama. Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama berarti penggunaan pertimbangan sehat dalam penerapan lingkup, dalam pemilihan metodologi, dan dalam pemilihan pengujian dan prosedur untuk mengaudit. Pertimbangan sehat juga harus diterapkan dalam pelaksanaan pengujian dan prosedur serta dalam mengevaluasi dan melaporkan hasil audit.

Dalam Guy (2002), profesi adalah lapangan pekerjaan pada tingkat yang tertinggi. Disini anggotanya dituntut untuk melayani (tidak diragukan lagi demi imbalan) publik dengan menawarkan nasihat serta jasa teknis yang tinggi dan selalu bersifat rahasia, yang membutuhkan suatu standar perilaku yang berbeda dengan para pedagang. Para anggotanya terlibat dalam suatu hubungan yang berbeda dengan orang yang melakukan kegiatan bisnis biasa.

Hastuti dkk. (2003) dalam Arleen dan Yulius (2008) menyatakan bahwa profesionalisme menjadi syarat utama bagi orang yang bekerja

sebagai akuntan publik. Gambaran seseorang yang profesional dalam profesi dicerminkan dalam lima dimensi profesionalisme, yaitu pertama, pengabdian pada profesi dicerminkan dari dedikasi dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki serta keteguhan untuk tetap melaksanakan pekerjaan meskipun imbalan ekstrinsik kurang. Sikap ini adalah ekspresi dari pencurahan diri yang total terhadap pekerjaan. Kedua, kewajiban sosial adalah suatu pandangan tentang pentingnya peranan profesi serta manfaat yang diperoleh baik masyarakat maupun kalangan profesional lainnya karena adanya pekerjaan tersebut.

Ketiga, kemandirian dimaksudkan sebagai suatu pandangan bahwa seorang yang profesional harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain (pemerintah, klien dan mereka yang bukan anggota profesi). Setiap ada campur tangan dari luar dianggap sebagai hambatan kemandirian secara profesional. Keempat, keyakinan terhadap profesi adalah suatu keyakinan bahwa yang paling berwenang menilai apakah suatu pekerjaan yang dilakukan profesional atau tidak adalah rekan sesama profesi, bukan pihak luar yang tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan tersebut. Kelima, hubungan dengan sesama profesi adalah dengan menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk di dalamnya organisasi formal dan kelompok kolega informal sebagai ide utama dalam melaksanakan pekerjaan.

2. Standar Profesional Akuntan Publik

Kualitas jasa yang dihasilkan oleh profesi akuntan publik diatur dan dikendalikan melalui berbagai standar yang diterbitkan oleh organisasi profesi tersebut. Dalam hal ini, adalah IAI (2001) ada empat standar profesional yang diterbitkan IAI yaitu:

1) Standar auditing

Merupakan pedoman audit atas laporan keuangan historis. Standar auditing terdiri dari sepuluh standar dan dirancang dalam bentuk pernyataan standar auditing (PSA). Sepuluh standar auditing dibagi atas tiga kelompok: (1) standar umum, (2) standar pekerjaan lapangan, dan (3) standar pelaporan. Standar umum mengatur syarat-syarat diri auditor, standar pekerjaan lapangan mengatur mutu pelaksanaan auditing, dan standar pelaporan memberikan panduan bagi auditor dalam mengkomunikasikan hasil auditnya melalui laporan audit kepada pemakai informasi keuangan.

2) Standar atestasi

Merupakan landasan konseptual untuk berbagai tipe jasa yang dihasilkan oleh akuntan publik bagi masyarakat. Memberi kerangka untuk fungsi atestasi bagi jasa akuntan publik yang mencakup tingkat keyakinan tinggi yang diberikan dalam jasa audit atas laporan keuangan historis maupun tingkat keyakinan yang lebih rendah dalam jasa non audit.

3) Standar jasa Akuntan dan *Review*

Memberikan kerangka untuk fungsi non atestasi bagi jasa akuntan publik yang mencakup jasa akuntansi dan *review*. Standar Jasa Akuntansi dan *Review* dirinci dalam bentuk Pernyataan Standar Akuntansi dan *Review* (PASR).

4) Standar jasa konsultasi

Memberikan panduan bagi praktisi yang menyediakan jasa konsultasi bagi kliennya melalui kantor akuntan publik. Jasa konsultasi pada hakekatnya berbeda dari jasa atestasi akuntan publik terhadap asersi pihak ketiga. Dalam jasa konsultasi, para praktisi menyajikan temuan, kesimpulan, dan rekomendasi. Sifat dan lingkup pekerjaan jasa konsultasi ditentukan oleh perjanjian antara praktisi dengan kliennya. Umumnya, pekerjaan jasa konsultasi dilaksanakan untuk kepentingan klien.

2.2 Etika Profesi

1. Pengertian Etika

Pengertian etika, dalam bahasa latin "*ethica*", berarti falsafah moral. Ia merupakan pedoman cara bertingkah laku yang baik dari sudut pandang budaya, susila serta agama. Sedangkan menurut Keraf (1997: 10) dalam Arleen dan Yulius (2008), etika secara harfiah berasal dari kata Yunani "*ethos*" (jamaknya: *ta etha*), yang artinya sama persis dengan moralitas, yaitu adat kebiasaan yang baik.

Istilah etika jika dilihat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1998), memiliki tiga arti, yang salah satunya adalah nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa etika merupakan seperangkat aturan/ norma/ pedoman yang mengatur perilaku manusia, baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan yang dianut oleh sekelompok/ segolongan manusia/ masyarakat/ profesi.

Etika profesi yang dimaksud pada penelitian ini adalah Kode Etik Akuntan Indonesia, yaitu norma perilaku yang mengatur hubungan antara akuntan publik dengan kliennya, antara akuntan publik dengan rekan sejawatnya dan antara profesi dengan masyarakat. Etika profesi terdiri dari lima dimensi yaitu kepribadian, kecakapan profesional, tanggung jawab, pelaksanaan kode etik, penafsiran dan penyempurnaan kode etik.

Setiap profesi yang memberikan pelayanan jasa pada masyarakat harus memiliki kode etik, yang merupakan seperangkat prinsip-prinsip moral yang mengatur tentang perilaku profesional (Agoes 2004). Tanpa etika, profesi akuntan tidak akan ada karena fungsi akuntan adalah sebagai penyedia informasi untuk proses pembuatan keputusan bisnis oleh para pelaku bisnis. Etika profesi merupakan karakteristik suatu profesi yang membedakan suatu profesi dengan profesi lain, yang berfungsi untuk mengatur tingkah laku para anggotanya (Murtanto dan Marini 2003).

Agoes (2004) dalam Arleen dan Yulius (2008) menunjukkan kode etik IAPI dan aturan etika Kementerian Akuntan Publik, Standar Profesi

Akuntan Publik (SPAP) dan standar pengendalian mutu *auditing* merupakan acuan yang baik untuk mutu *auditing*. Prinsip-prinsip etika yang dirumuskan IAPI dan dianggap menjadi kode etik perilaku akuntan Indonesia adalah (1) tanggung jawab, (2) kepentingan masyarakat, (3) integritas, (4) obyektivitas dan independen, (5) kompetensi dan ketentuan profesi, (6) kerahasiaan, dan (7) perilaku profesional.

2. Etika Profesional

Menurut Mautz dan Sharaf dalam Arens (2008), etika profesional adalah aplikasi khusus dari etika umum. Etika umum menemukan bahwa ada pedoman tertentu yang menjadi dasar bagi seseorang untuk berperilaku. Pengetahuan akan hasil dari tindakannya terhadap dirinya sendiri dan orang lain, kewaspadaan akan tuntutan masyarakat dimana dia tinggal, penghargaan akan aturan agama, penerimaan tugas, kewajiban untuk melakukan hal yang dia inginkan diperbuat orang lain terhadap dirinya sepanjang waktu, dan pengenalan akan norma perilaku etis di masyarakat tempat seseorang hidup semuanya membantu seseorang untuk mencapai tingkat perilaku etis yang tinggi.

Menurut Keraf dan Imam (1995:41-43) dalam Arleen dan Yulius (2008), etika dapat dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

1. Etika umum

Etika umum berkaitan dengan bagaimana manusia mengambil keputusan etis, teori-teori etika dan prinsip-prinsip moral dasar yang menjadi pegangan bagi manusia dalam bertindak, serta tolok ukur

dalam menilai baik atau buruknya suatu tindakan. Etika umum dapat dianalogkan dengan ilmu pengetahuan, yang membahas mengenai pengertian umum dan teori-teori.

2. Etika khusus

Etika khusus adalah penerapan prinsip-prinsip moral dasar dalam bidang kehidupan yang khusus. Etika khusus dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

- a) Etika individual, menyangkut kewajiban dan sikap manusia terhadap dirinya sendiri.
- b) Etika sosial, berkaitan dengan kewajiban, sikap dan pola perilaku manusia dengan manusia lainnya salah satu bagian dari etika sosial adalah etika profesi, termasuk etika profesi akuntan

Etika profesi akuntan di Indonesia diatur dalam Kode Etik Akuntan Indonesia. Kode Etik ini mengikat para anggota IAI di satu sisi dan dapat dipergunakan oleh akuntan lainnya yang bukan atau belum menjadi anggota IAI di sisi lainnya. Kode Etik Akuntan Indonesia yang baru tersebut terdiri dari tiga bagian (Prosiding kongres VIII, 1998), yaitu:

- a. *Kode Etik Umum*. Terdiri dari 8 prinsip etika profesi, yang merupakan landasan perilaku etika profesional, memberikan kerangka dasar bagi Aturan Etika, dan mengatur pelaksanaan pemberian jasa profesional oleh anggota, yang meliputi: Tanggung Jawab Profesi, Kepentingan Umum, Integritas, Obyektifitas,

Kompetensi dan Kehati-hatian Profesionalnya, Kerahasiaan, Perilaku Profesional, dan Standar Teknis.

- b. *Kode Etik Akuntan Kompartemen.* Kode Etik Akuntan Kompartemen disahkan oleh Rapat Anggota Kompartemen dan mengikat seluruh anggota Kompartemen yang bersangkutan.
- c. *Interpretasi Kode Etik Akuntan Kompartemen.* Interpretasi Kode Etik Akuntan Kompartemen merupakan panduan penerapan Kode Etik Akuntan Kompartemen.

Pernyataan Etika Profesi yang berlaku saat itu dapat dipakai sebagai interpretasi dan atau Aturan Etika sampai dikeluarkannya Aturan dan Interpretasi baru untuk mengantikannya.

2.3 Kode Etik Akuntan / *Accountant Ethics*

Kode etik akuntan Indonesia memuat delapan prinsip etika sebagai berikut:(Mulyadi, 2002:54) :

1. Tanggung Jawab profesi

Dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai profesional, setiap anggota harus senantiasa menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukannya. Sebagai profesional, anggota mempunyai peran penting dalam masyarakat. Sejalan dengan peran tersebut, anggota mempunyai tanggung jawab kepada semua pemakai jasa profesional mereka. Anggota juga harus selalu bertanggung jawab untuk bekerja sama dengan sesama anggota untuk mengembangkan profesi akuntansi, memelihara kepercayaan masyarakat dan menjalankan

tanggung jawab profesi dalam mengatur dirinya sendiri. Usaha kolektif semua anggota diperlukan untuk memelihara dan meningkatkan tradisi profesi.

2. Kepentingan Publik

Setiap anggota berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik, menghormati kepercayaan publik, dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme. Satu ciri utama dari suatu profesi adalah penerimaan tanggung jawab kepada publik. Profesi akuntan memegang peran yang penting di masyarakat, dimana publik dari profesi akuntan yang terdiri dari klien, pemberi kredit, pemerintah, pemberi kerja, pegawai, investor, dunia bisnis dan keuangan, dan pihak lainnya bergantung kepada obyektivitas dan integritas akuntan dalam memelihara berjalannya fungsi bisnis secara tertib. Ketergantungan ini menimbulkan tanggung jawab akuntan terhadap kepentingan publik. Kepentingan publik didefinisikan sebagai kepentingan masyarakat dan institusi yang dilayani anggota secara keseluruhan. Ketergantungan ini menyebabkan sikap dan tingkah laku akuntan dalam menyediakan jasanya mempengaruhi kesejahteraan ekonomi masyarakat dan negara. Kepentingan utama profesi akuntan adalah untuk membuat pemakai jasa akuntan paham bahwa jasa akuntan dilakukan dengan tingkat prestasi tertinggi sesuai dengan persyaratan etika yang diperlukan untuk mencapai tingkat prestasi tersebut. Dan semua anggota mengikat dirinya untuk menghormati kepercayaan publik. Atas kepercayaan yang diberikan publik kepadanya,

anggota harus secara terus menerus menunjukkan dedikasi mereka untuk mencapai profesionalisme yang tinggi.

3. Integritas

Untuk memelihara dan meningkatkan kepercayaan publik, setiap anggota harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan integritas setinggi mungkin. Integritas adalah suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional. Integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan (*benchmark*) bagi anggota dalam menguji keputusan yang diambilnya. Integritas mengharuskan seorang anggota untuk, antara lain, bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa. Pelayanan dan kepercayaan publik tidak boleh dikalahkan oleh keuntungan pribadi. Integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak menerima kecurangan atau peniadaan prinsip.

4. Objektivitas

Setiap anggota harus menjaga obyektivitasnya dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya. Obyektivitasnya adalah suatu kualitas yang memberikan nilai atas jasa yang diberikan anggota. Prinsip obyektivitas mengharuskan anggota bersikap adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak berprasangka atau bias, serta bebas dari benturan kepentingan atau dibawah pengaruh pihak lain. Anggota bekerja dalam berbagai kapasitas yang berbeda dan

harus menunjukkan obyektivitas mereka dalam berbagai situasi. Anggota dalam praktek publik memberikan jasa atestasi, perpajakan, serta konsultasi manajemen. Anggota yang lain menyiapkan laporan keuangan sebagai seorang bawahan, melakukan jasa audit internal dan bekerja dalam kapasitas keuangan dan manajemennya di industri, pendidikan, dan pemerintah. Mereka juga mendidik dan melatih orang-orang yang ingin masuk kedalam profesi. apapun jasa dan kapasitasnya, anggota harus melindungi integritas pekerjaannya dan memelihara obyektivitas.

5. Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional

Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan berhati-hati, kompetensi dan ketekunan, serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan ketrampilan profesional pada tingkat yang diperlukan untuk memastikan bahwa klien atau pemberi kerja memperoleh manfaat dari jasa profesional dan teknik yang paling mutakhir. Hal ini mengandung arti bahwa anggota mempunyai kewajiban untuk melaksanakan jasa profesional dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuannya, demi kepentingan pengguna jasa dan konsisten dengan tanggung jawab profesi kepada publik. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman. Anggota seharusnya tidak menggambarkan dirinya memiliki keahlian atau pengalaman yang tidak mereka miliki. Kompetensi menunjukkan terdapatnya pencapaian dan pemeliharaan suatu tingkat pemahaman dan pengetahuan yang memungkinkan seorang anggota untuk memberikan jasa dengan kemudahan dan kecerdikan.

Dalam hal penugasan profesional melebihi kompetensi anggota atau perusahaan, anggota wajib melakukan konsultasi atau menyerahkan klien kepada pihak lain yang lebih kompeten. Setiap anggota bertanggung jawab untuk menentukan kompetensi masing-masing atau menilai apakah pendidikan, pedoman dan pertimbangan yang diperlukan memadai untuk bertanggung jawab yang harus dipenuhinya.

6. Kerahasiaan

Setiap anggota harus menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan, kecuali bila ada hak atau kewajiban profesional atau hukum untuk mengungkapkannya. Kepentingan umum dan profesi menuntut bahwa standar profesi yang berhubungan dengan kerahasiaan didefinisikan bahwa terdapat panduan mengenai sifat-sifat dan luas kewajiban kerahasiaan serta mengenai berbagai keadaan di mana informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dapat atau perlu diungkapkan. Anggota mempunyai kewajiban untuk menghormati kerahasiaan informasi tentang klien atau pemberi kerja yang diperoleh melalui jasa profesional yang diberikannya. Kewajiban kerahasiaan berlanjut bahkan setelah hubungan antar anggota dan klien atau pemberi jasa berakhir.

7. Perilaku Profesional

Setiap anggota harus berperilaku yang konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan

profesi. Kewajiban untuk menjauhi tingkah laku yang dapat mendiskreditkan profesi harus dipenuhi oleh anggota sebagai perwujudan tanggung jawabnya kepada penerima jasa, pihak ketiga, anggota yang lain, staf, pemberi kerja dan masyarakat umum.

8. Standar Teknis

Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya sesuai dengan standar teknis dan standar profesional yang relevan. Sesuai dengan keahliannya dan dengan berhati-hati, anggota mempunyai kewajiban untuk melaksanakan penugasan dari penerima jasa selama penugasan tersebut sejalan dengan prinsip integritas dan obyektivitas. Standar teknis dan standar profesional yang harus ditaati anggota adalah standar yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia. *Internasional Federation of Accountants*, badan pengatur, dan pengaturan perundang-undangan yang relevan.

2.4 Pertimbangan Tingkat Materialitas

Arens (2005:234) menyatakan konsep materialitas menggunakan tiga tingkatan dalam mempertimbangkan jenis laporan yang harus dibuat, antara lain: 1) Jumlah yang tidak material, jika terdapat salah saji laporan keuangan tetapi cenderung tidak mempengaruhi keputusan pemakai laporan, salah saji tersebut dianggap tidak material, 2) Jumlahnya material, tetapi tidak mengganggu laporan keuangan secara keseluruhan. Tingkat materialitas ini terjadi jika salah saji dalam laporan keuangan dapat mempengaruhi keputusan pemakai, tetapi keseluruhan laporan keuangan tersebut tersaji

dengan benar sehingga tetap berguna, 3) Jumlahnya sangat material atau pengaruhnya sangat meluas sehingga kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan diragukan. Tingkat tertinggi terjadi jika para pemakai dapat membuat keputusan yang salah jika mereka mengandalkan laporan keuangan secara keseluruhan. Materialitas itu sendiri adalah besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi, yang dilihat dari keadaan yang melingkupinya, dapat mengakibatkan perubahan atas atau pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut, karena adanya penghilangan atau salah saji. (Mulyadi, 2002:158).

Dengan demikian tujuan penetapan materialitas sangat penting untuk membantu auditor dalam merencanakan pengumpulan bahan bukti kompeten yang cukup. Langkah-langkah dalam menetapkan materialitas (Arens 2008:233) (1) Tentukan pertimbangan awal mengenai materialitas; (2) Alokasi pertimbangan awal mengenai materialitas ke dalam segmen; (3) Estimasi total kekeliruan dalam segmen; (4) Estimasi kankekeliruan gabungan; (5) Bandingkan estimasi gabungan dengan pertimbangan awal mengenai materialitas.

Laporan keuangan mengandung salah saji yang dampaknya, secara individual atau keseluruhan cukup signifikan sehingga dapat mengakibatkan laporan keuangan disajikan secara tidak wajar dalam semua hal yang material. Salah saji dapat terjadi akibat dari kekeliruan atau pun kecurangan (Ikatan Akuntan Indonesia 2001). Konsep materialitas menyatakan bahwa tidak semua informasi keuangan diperlukan atau tidak semua informasi keuangan

seharusnya dikomunikasikan dalam laporan akuntansi, hanya informasi yang material yang seharusnya disajikan. Informasi yang tidak material seharusnya diabaikan atau dihilangkan. Pertimbangan auditor mengenai materialitas merupakan pertimbangan profesional dan dipengaruhi oleh persepsi auditor atas kebutuhan orang yang memiliki pengetahuan memadai dan yang akan meletakkan kepercayaan terhadap laporan keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia 2001).

2.5 Penelitian Terdahulu

Replikasi penelitian terdahulu dalam penelitian ini akan dijelaskan pada tabel di bawah ini.

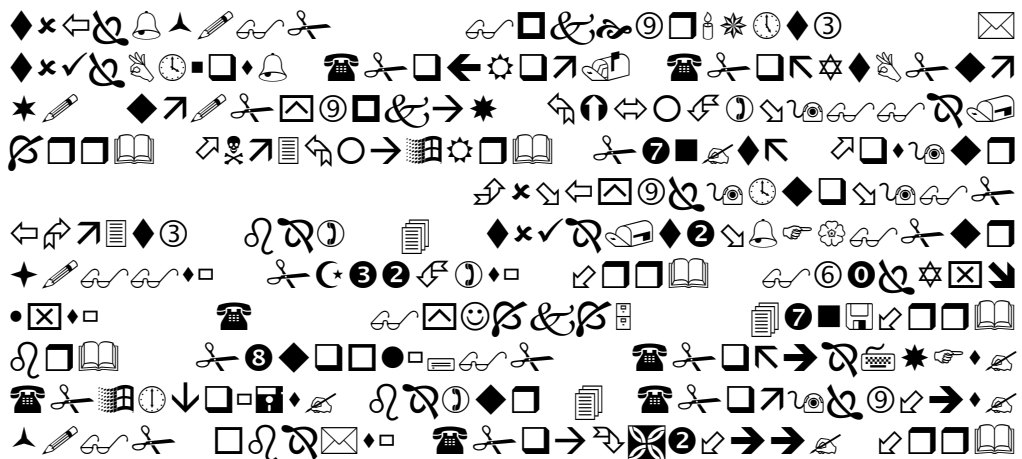
Tabel 2.1
Rekapitulasi Penelitian Terdahulu

No	Pengarang	Tahun	Judul Penelitian	Variabel
1.	Arleen Herawati dan Yulius Kurnia Susanto	2008	Pengaruh Profesional Auditor, Pengetahuan Akuntan Publik dalam Mendeteksi Kekeliruan dan Etika Profesi terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas	Variabel Dependen: Pertimbangan Tingkat Materialitas Variabel Independen: Profesionalisme Auditor, Pengetahuan Auditor dalam Mendeteksi Kekeliruan, dan Etika Profesi
2	Arum kusumawati	2008	Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Pertimbangan Materialitas Dalam	Variabel Dependen: Pertimbangan Tingkat Materialitas Dalam proses pemeriksaan laporan keuangan

			proses pemeriksaan Laporan Keuangan,	Variabel Independen: Profesionalisme Auditor
3	Henda candika kusuma	2011	Pengaruh pelaksanaan etika profesi dan kecerdasan emosional terhadap pelaksanaan pengambilan keputusan	Variabel Dependen: etika profesi dan kecerdasan emosional Variabel Independen: pengambilan keputusan
4	Annisa lucia kinara	2010	Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Pertimbangan Materialitas	Variabel Dependen: Pertimbangan Tingkat Materialitas Variabel Independen: Profesionalisme Auditor

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah terletak pada variabel independen dan variabel dependennya. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, lokasi penelitian yang diambil adalah Kantor Akuntan Publik (KAP) Kota Pekanbaru.

2.6 Profesionalisme Auditor, Etika Profesi DAN Pertimbangan Tingkat Materialitas Menurut Pandangan Islam.



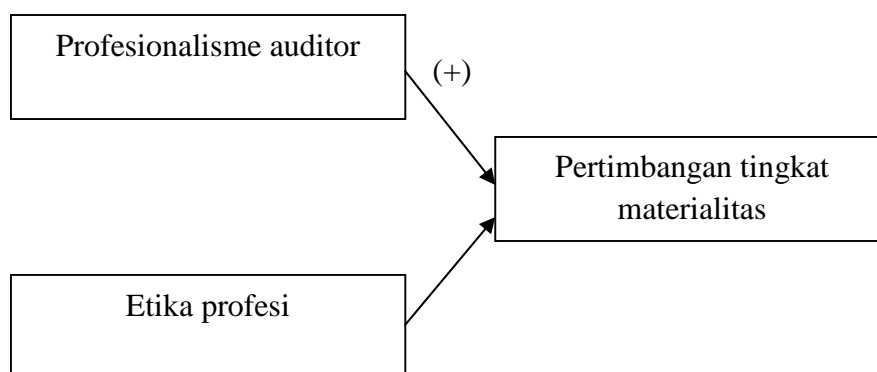


Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi Karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. jika ia, Kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu Karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.(QS: An-Nissa': 135)

Ayat diatas menjelaskan bahwa setiap individu apapun profesinya harus berlaku jujur dan adil. Untuk profesi auditor berlaku jujur dan adil adalah tindakan yang harus dipatuhi oleh auditor, agar dalam menjalankan tugasnya dalam memeriksa laporan keuangan tidak terjadi kecurangan yang bisa merugikan pihak lain. Agar bisa berlaku jujur dan adil auditor harus menjunjung sikap profesionalisme dan etika profesinya dalam menjalankan tugasnya. Hal ini diperlukan agar nantinya hasil pekerjaannya dalam mengaudit laporan bisa berkualitas dan bebas dari salah saji baik material maupun tidak material yang bisa merugikan orang lain.

2.7 Kerangka Konseptual

Hubungan variabel independen dalam penelitian ini (profesionalisme auditor dan etika profesi) dengan variabel dependen (pertimbangan tingkat materialitas) akan dijabarkan pada gambar kerangka konseptual berikut ini:



(+)

2.8 Pengembangan Hipotesis

1. Hipotesis 1

Dalam pengertian umum, seseorang dikatakan profesional jika memenuhi tiga kriteria, yaitu mempunyai keahlian untuk melaksanakan tugas sesuai dengan bidangnya, melaksanakan suatu tugas atau profesi dengan menetapkan standar baku di bidang profesi yang bersangkutan dan menjalankan tugas profesinya dengan mematuhi etika profesi yang telah ditetapkan.

Materialitas adalah besarnya penghilangan atau salah saji informasi akuntansi yang dilihat dari keadaan yang melingkupinya, yang dapat mempengaruhi pertimbangan pihak yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut (Mulyadi 2002:158).

Seorang auditor yang memiliki dedikasi yang tinggi terhadap profesi dan pekerjaannya memiliki kesadaran yang tinggi bahwa profesi auditor adalah profesi kepercayaan masyarakat, memiliki sikap mental mandiri, tidak dibawah tekanan dalam membuat pertimbangan, memiliki keyakinan penilaian tentang kualitas dirinya akan selalu dilakukan oleh rekan seprofesinya yang sama- sama tahu dan paham tentang pengerjaan pengauditan, dan memiliki relasi dengan sesama profesi yang luas, akan

menunjukkan kinerja yang baik yang ditunjukkan dengan ketepatan dalam menentukan tingkat materialitas, selalu mempertimbangkan resiko audit, serta selalu membuat perencanaan audit dalam setiap penugasan yang dilakukan. Jadi seorang auditor yang profesional akan berusaha bekerja sebaik mungkin agar hasil kerjanya berkualitas dan bebas dari salah saji atas laporan keuangan yang diauditnya.

Maka semakin tinggi tingkat profesionalisme seorang auditor, maka akan semakin baik pula pertimbangan tingkat materialitasnya. Berdasarkan uraian tersebut, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H1: Profesionalisme berpengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas

2. Hipotesis 2

Agoes (2004) dalam Aren dan Yulius (2008) menunjukkan kode etik IAPI dan aturan etika Kompartemen Akuntan Publik, Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) dan standar pengendalian mutu *auditing* merupakan acuan yang baik untuk mutu *auditing*. Prinsip-prinsip etika yang dirumuskan IAPI dan dianggap menjadi kode etik perilaku akuntan Indonesia adalah (1) tanggung jawab, (2) kepentingan masyarakat, (3) integritas, (4) obyektivitas dan independen, (5) kompetensi dan ketentuan profesi, (6) kerahasiaan, dan (7) perilaku profesional. Semakin tinggi akuntan publik menaati kode etik maka semakin baik pula pertimbangan tingkat materialitas. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H2 : Etika Profesi berpengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas

3. Hipotesis 3

Seseorang dikatakan profesional jika memenuhi tiga kriteria, yaitu mempunyai keahlian untuk melaksanakan tugas sesuai dengan bidangnya, melaksanakan suatu tugas atau profesi dengan menetapkan standar baku di bidang profesi yang bersangkutan dan menjalankan tugas profesinya dengan mematuhi etika profesi yang telah ditetapkan.

Untuk mendapatkan hasil audit yang berkualitas dan bebas dari salah saji, seorang auditor harus mentaati etika profesi. Prinsip-prinsip etika yang dirumuskan IAPI dan dianggap menjadi kode etik perilaku Akuntan Indonesia adalah (1) tanggung jawab, (2) kepentingan masyarakat, (3) integritas, (4) obyektifitas dan independen, (5) kompetensi dan ketentuan profesi, (6) kerahasiaan, dan (7) perilaku profesional.

Materialitas adalah besarnya penghilangan atau salah saji informasi akuntansi yang dilihat dari keadaan yang melingkupinya, yang dapat mempengaruhi pertimbangan pihak yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut (Mulyadi 2002:158).

Jadi semakin tinggi tingkat profesionalisme auditor dan bagaimana seorang auditor mampu mentaati etika profesi, maka semakin baik pula pertimbangan tingkat materialitasnya. Berdasarkan uraian tersebut, maka disusun hipotesis sebagai berikut:

H3 : Profesionalisme auditor dan etika profesi berpengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah KAP (Kantor Akuntan Publik) yang ada di kota Pekanbaru.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh akuntan publik yang terdaftar dan bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang ada di kota Pekanbaru. Jumlah populasi dalam penelitian ini akan dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 3.1
Populasi Penelitian

No	Nama KAP	Alamat	Jumlah Auditor
1	KAP Basyiruddin dan Wildan	Jl. Wolter Monginsidi No.22 B, RT. 03, RW. 01	7
2	KAP Drs. Hardi & Rekan	Jl. Ikhlas No 1F Labuh Baru Timur, Pekanbaru 28291	3
3	KAP Drs. Gafar Salim & Rekan	Jl. Tuanku Tambusai No 7 Komplek Taman Anggrek Blok E Pekanbaru	7
4	KAP Drs. Selamat Sinuraya & Rekan	Jl. Durian No 1F Labuh Baru Timur Pekanbaru	5
5	KAP Hadibroto & Rekan	Jl. Teratai No. 18 Pekanbaru 28121	4
6	KAP. Abror dan Rekan	Jalan Duyung	6
7	KAP Drs. Katio & Rekan	Jl. Jati No. 28 B Pekanbaru	6
Jumlah			38

Sumber : www.iapi.com

a. Sampel

Dalam penelitian ini, sampel diambil dengan menggunakan metode *sensus*. Metode *sensus* adalah metode pengambilan sampel dimana seluruh populasi dijadikan sebagai sampel karena populasi yang sedikit (Prasetyo dan Jannah, 2005). Jadi total sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 38 auditor.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan menyebarkan kuesioner kepada responden (auditor). Metode pengumpulan data melalui observasi dalam penelitian ini adalah peneliti langsung ke lapangan untuk meneliti berapa jumlah auditor dari setiap KAP yang ada di Kota Pekanbaru yang akan dijadikan sebagai sampel penelitian. Sementara itu, untuk metode pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner, peneliti terlibat langsung dalam penyebaran kuesioner kepada responden. Dengan kuesioner tersebut, akan didapatkan hasil dari jawaban responden terhadap pernyataan-pernyataan tiap variabel penelitian.

4. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian (Burhan, 2005:122). Dalam hal ini data primernya adalah hasil dari penyebaran kuesioner. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang dibutuhkan

(Burhan,2005:122). Data sekunder dalam penelitian ini adalah data dari KAP yang ada di Kota Pekanbaru.

5. Operasional Variabel Penelitian

1. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pertimbangan tingkat materialitas. Materialitas adalah besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi, yang dilihat dari keadaan yang melingkupinya, yang dapat mengakibatkan perubahan atas atau pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut, karena adanya penghilangan atau salah saji. (mulyadi:158).

Untuk mengukur variabel pertimbangan tingkat materialitas disusun 7 pernyataan, yang mana pernyataan-pernyataan tersebut sebelumnya telah pernah digunakan dalam penelitian Nurasiah (2009) Dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut maka akan dapat mengukur bagaimana pertimbangan tingkat materialitas seorang auditor.

Untuk mengukur variabel pertimbangan tingkat materialitas pada penelitian ini menggunakan skala likert dengan skala 5 (sangat setuju), skala 4 (setuju), skala 3 (netral), skala 2 (tidak setuju), dan skala 1 (sangat tidak setuju). Skala tinggi menunjukkan pertimbangan tingkat materialitas yang tinggi, sedangkan skala rendah menunjukkan pertimbangan tingkat materialitas yang rendah.

2. Variabel Independen (X)

Variabel independen dalam penelitian ini adalah profesionalisme auditor (X1) dan etika profesi (X2).

a) Profesionalisme auditor (X1)

Dalam pengertian umum, seseorang dikatakan profesional jika memenuhi tiga kriteria, yaitu mempunyai keahlian untuk melaksanakan tugas sesuai dengan bidangnya, melaksanakan suatu tugas atau profesi dengan menetapkan standar baku dibidang profesi yang bersangkutan dan menjalankan tugas profesinya dengan mematuhi etika profesi yang telah ditetapkan. Profesionalisme merupakan suatu atribut individual yang penting tanpa melihat apakah suatu pekerjaan merupakan suatu profesi atau tidak. Seorang akuntan publik yang profesional harus memenuhi tanggung jawabnya terhadap masyarakat, klien termasuk rekan seprofesi untuk berperilaku semestinya.

Untuk mengukur variabel profesionalisme auditor disusun 7 pernyataan, yang mana pernyataan-pernyataan tersebut sebelumnya telah pernah digunakan dalam penelitian Nurasiah (2009). Dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut maka akan dapat mengukur bagaimana tingkat profesionalisme seorang auditor.

Untuk mengukur variabel profesionalisme auditor pada penelitian ini menggunakan skala likert dengan skala 5 (sangat setuju), skala 4 (setuju), skala 3 (netral), skala 2 (tidak setuju), dan

skala 1 (sangat tidak setuju). Skala tinggi menunjukkan profesionalisme auditor yang tinggi, sedangkan skala rendah menunjukkan profesionalisme auditor yang rendah.

b) Etika profesi (X2)

Etika merupakan seperangkat aturan/ norma/ pedoman yang mengatur perilaku manusia baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan yang dianut oleh sekelompok atau segolongan manusia/ masyarakat/profesi. Etika profesi terdiri dari lima dimensi, yaitu kepribadian, kecakapan profesional, tanggung jawab, pelaksanaan kode etik, penafsiran dan penyempurnaan kode etik.

Untuk mengukur variabel etika profesi disusun 7 pernyataan, yang mana pernyataan-pernyataan tersebut sebelumnya telah pernah digunakan dalam penelitian Nurasih (2009). Dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut maka akan dapat mengukur bagaimana etika profesi seorang auditor.

Untuk mengukur variabel etika profesi pada penelitian ini menggunakan skala likert dengan skala 5 (sangat setuju), skala 4 (setuju), skala 3 (netral), skala 2 (tidak setuju), dan skala 1 (sangat tidak setuju). Skala tinggi menunjukkan etika profesi yang tinggi, sedangkan skala rendah menunjukkan etika profesi yang rendah.

Hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen adalah sebagai berikut: subjek diinstruksikan untuk

merespon setiap pertanyaan dengan menggunakan skala likert seperti yang tersebut diatas.

6. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan aplikasi komputer SPSS.

1. Uji Kualiatas Data

a. Uji Validitas

Uji validitas data penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis *Pearson correlation*. Jika korelasi antara masing-masing indikator variabel terhadap total *construct* variabel menunjukkan nilai positif dan hasil yang signifikan, maka dinyatakan valid. Dalam hal ini signifikan pada level 0,01 (2-tailed) (Ghozali, 2001:47).

Uji validitas data penelitian ditentukan oleh proses pengukuran yang akurat dan kuat. Suatu instrumen pengukur dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila instrument tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur. Dengan kata lain, instrument tersebut dapat mengukur *construct* sesuai yang diharapkan peneliti (Sugiyono,2005:109).

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dimaksudkan untuk menguji konsistensi kuesioner dalam mengukur suatu konstruk yang sama atau stabilitas kuesioner jika digunakan dari waktu ke waktu (Ghozali,

2005). Pengujian konsistensi internal penelitian ini menggunakan koefisien *cronbach alpha*. Teknik *cronbach alpha* merupakan teknik pengujian konsistensi reliabilitas antar item yang paling populer dan menunjukkan indeks konsistensi reliabilitas yang cukup sempurna. Apabila koefisien alpha yang dihasilkan lebih besar dari 0,5 maka instrument tersebut dikatakan reliabel, sebaliknya jika koefisien alpha instrument tersebut lebih rendah dari 0,5 maka instrument tersebut dikatakan tidak reliabel (Nunnaly, 1978).

c. Uji Normalitas Data

Dalam pengujian ini yang dilakukan oleh peneliti untuk menghasilkan kualitas data, layak atau tidaknya suatu yang dapat diangkat maka peneliti mengaitkan data, faktor dengan metode uji *Kolmogorov-smirnov*, kriteria adalah jika masing-masing variabel menghasilkan nilai K-S-Z dengan $P > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel yang diteliti terdistribusi secara normal (Ghozali, 2005:27).

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Autokorelasi

Tujuan uji autokorelasi adalah untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Menurut Santoso (2001), cara mendeteksi ada atau

tidaknya autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin Watson (DW test). Caranya adalah:

Jika DW dibawah -2, berarti terdapat autokorelasi positif

Jika DW diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi

Jika DW di atas +2 berarti terdapat autokorelasi negatif

b. Uji Multikolinearitas

Uji ini dimaksud untuk mendeteksi gejala korelasi antara variabel bebas yang satu dengan variabel bebas yang lainnya. Uji multikolinearitas dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan melihat VIF (*Variance Inflation Factors*) dan nilai *tolerance*. Jika $VIF > 10$ dan nilai *tolerance* $< 0,10$ maka tidak terjadi multikolinearitas (Ghozali, 2005:92).

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, atau disebut homoskedastisitas (Ghozali, 2005:105). Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas, tidak heteroskedastisitas (Ghozali, 2005). Cara mendeteksi ada atau tidaknya Heteroskedastisitas adalah dengan melihat *scatterplots*. Jika membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang kemudian menyempit) maka telah terjadi Heteroskedastisitas, sedangkan jika titik-titik tersebut menyebar secara tidak teratur (pola tidak jelas) di atas dan di bawah nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi Heteroskedastisitas.

3. Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan metode regresi linier berganda. Metode regresi linier berganda adalah model regresi yang digunakan jika variabel yang diteliti lebih dari satu. Rumus regresi linear berganda untuk penelitian ini adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_1.X_2 + e$$

Keterangan:

Y : pertimbangan tingkat materialitas

a : konstanta

X₁ : Profesionalisme Auditor

X₂ : etika profesi

b₁b₂b₃ : koefisien regresi

e : faktor pengganggu dari luar model

a. Uji Determinasi (**R²**)

Bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dimana kontribusi variabel independen (persentase) dapat mempengaruhi variabel dependen dan sisanya sebesar (persentase) dipengaruhi oleh variabel lain diluar medel penelitian ini.

b. Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial berguna untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji t dilakukan untuk membandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} . Untuk

menentukan t_{tabel} ditentukan dengan tingkat signifikansi 5% dengan derajat kebebasan $df = (n-k-1)$ dimana n adalah jumlah responden, dan k adalah jumlah variabel (Ghozali,2005). Kriteria pengujian yang digunakan adalah:

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 diterima

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 ditolak

c. Uji Simultan (Uji F)

Uji serentak atau secara bersama-sama apakah variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. H_a diterima dan H_0 ditolak bila $e < 0.1$ yang berarti masing-masing variabel independen secara serentak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali,2005).

Apabila koefisien interaksi signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa profesionalisme auditor dan etika profesi berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi dan Analisis Data

Data penelitian ini diperoleh melalui kuesioner yang disebarakan kepada responden yaitu seluruh auditor yang berada pada KAP (Kantor Akuntan Publik) yang ada di kota Pekanbaru. Kuesioner disebarakan langsung oleh peneliti kepada responden.

Jumlah kuesioner yang disebarakan sebanyak 38 set. Dari jumlah kuesioner tersebut seluruh kuesioner kembali utuh tanpa ada kuesioner yang hangus, sehingga seluruh kuesioner dapat dipergunakan.

4.2 Analisis Data

Analisis data yang dilakukan adalah dengan menggunakan bantuan program computer *SPSS (Statistical For Social Science)* versi 17.

1. Pengujian Validitas

Uji validitas data penelitian ditentukan oleh proses pengukuran yang akurat dan kuat. Suatu instrumen pengukur dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila instrument tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur. Uji validitas data penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis *Pearson correlation*. Jika korelasi antara masing-masing indikator variabel terhadap total *construct* variabel menunjukkan nilai positif dan hasil yang signifikan, maka dinyatakan valid.

a. Variabel X1 (profesionalisme auditor)

Hasil uji validitas terhadap variabel profesionalisme auditor dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel IV.1 : Uji Validitas profesionalisme auditor

Butir Pernyataan	r Tabel	<i>Corrected Item-Total</i>	Keterangan
1	0,403	0,711	Valid
2	0,403	0,770	Valid
3	0,403	0,825	Valid
4	0,403	0,665	Valid
5	0,403	0,573	Valid
6	0,403	0,795	Valid
7	0,403	0,803	Valid

Sumber: Data Olahan 2012

Dari tabel IV.1 dapat dilihat uji validitas variable profesionalisme auditor. Pada kolom dua merupakan nilai kriteria. Dalam penelitian ini, kriteria yang diambil adalah 0,403. Sedangkan pada kolom tiga adalah *corrected item total*, yang merupakan realisasi perhitungan validitas data. Dari kolom tiga terlihat bahwa masing-masing butir pernyataan variabel profesionalisme auditor lebih besar dari angka kriteria yaitu 0,403 ($>0,403$). Maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing butir pernyataan variabel profesionalisme auditor adalah valid dan layak dipakai untuk penelitian.

b. Variabel X2 (etika profesi)

Hasil uji validitas terhadap variabel etika profesi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.2 : Uji Validitas etika profesi

Butir Pernyataan	r Tabel	<i>Corrected Item-Total</i>	Keterangan
1	0,403	0,724	Valid
2	0,403	0,801	Valid
3	0,403	0,505	Valid
4	0,403	0,818	Valid
5	0,403	0,710	Valid
6	0,403	0,706	Valid
7	0,403	0,709	Valid

Sumber: Data Olahan 2012

Dari tabel IV.2 dapat dilihat uji validitas etika profesi. Pada kolom dua merupakan nilai kriteria. Dalam penelitian ini, kriteria yang diambil adalah 0,403. Sedangkan pada kolom tiga adalah *corrected item total*, yang merupakan realisasi perhitungan validitas data. Dari kolom tiga terlihat bahwa masing-masing butir pernyataan etika profesi lebih besar dari angka kriteria ($>0,403$). Maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing butir pernyataan variabel etika profesi adalah valid dan layak dipakai untuk penelitian.

c. Variabel Y (pertimbangan tingkat materialitas)

Hasil uji validitas untuk variabel pertimbangan tingkat materialitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.3 : Uji Validitas pertimbangan tingkat materialitas

Butir Pernyataan	r Tabel	<i>Corrected Item-Total</i>	Keterangan
1	0,403	0,552	Valid
2	0,403	0,541	Valid
3	0,403	0,535	Valid
4	0,403	0,699	Valid
5	0,403	0,849	Valid
6	0,403	0,564	Valid
7	0,403	0,569	Valid

Sumber : Data Olahan 2012

Dari tabel IV.3 dapat dilihat uji validitas pertimbangan tingkat materialitas. Pada kolom dua merupakan nilai kriteria. Nilai kriteria dalam penelitian ini adalah 0,403. Sedangkan pada kolom tiga adalah *corrected item total*, yang merupakan realisasi perhitungan validitas data. Dari kolom tiga terlihat bahwa masing-masing butir pernyataan variabel pertimbangan tingkat materialitas lebih besar dari angka kriteria yaitu 0,403 ($>0,403$). Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa masing-masing butir pernyataan variabel pertimbangan tingkat materialitas adalah valid dan layak dipakai untuk penelitian.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan dengan uji *cronbach alpha* dengan menggunakan SPSS. Suatu konstruk dikatakan reliabel jika memberikan nilai *cronbach alpha* $> 0,50$ (Nunnally,1967). Hasil uji reliabilitas disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel IV.4 : Uji Reliabilitas

Variabel (1)	Jumlah Item (2)	Cronbach alpha (3)	Keterangan (4)
Profesionalisme auditor	7	0,878	Handal
Etika profesi	7	0,876	Handal
Pertimbangan tingkat materialitas	7	0,640	Handal

Sumber : Data Olahan 2012

Dari tabel IV.4 dapat dilihat uji reliabilitas data. Pada kolom dua merupakan jumlah item pernyataan dari setiap variabel, dimana variabel profesionalisme auditor terdiri dari 7 pernyataan, variabel etika profesi terdiri dari 7 pernyataan, dan variabel pertimbangan tingkat materialitas terdiri dari 7 pernyataan. Untuk kolom tiga adalah *cronbach alpha* yang merupakan realisasi perhitungan reliabilitas data penelitian. Dari data kolom tiga diperoleh hasil bahwa variabel profesionalisme auditor mempunyai nilai *cronbach alpha* sebesar 0,878, variabel etika profesi mempunyai nilai *cronbach alpha* sebesar 0,876, dan untuk variabel pertimbangan tingkat materialitas mempunyai nilai *cronbach alpha* sebesar 0,640. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa semua pernyataan pada masing-masing variabel penelitian adalah handal, karena nilai *cronbach alpha* nya lebih besar dari 0.50 (>0.50).

3. Uji Normalitas

Normalitas distribusi pada penelitian dapat dilihat dari *nilai kolmogorov-Smirnov Z*. Berdasarkan hasil pengujian melalui SPSS, maka didapat hasil untuk uji normalitas data, yang akan dijelaskan pada tabel berikut ini:

**Tabel IV.5 : Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		x1	x2	Y
N		38	38	38
Normal Parameters ^a	Mean	79.09	41.14	21.37
	Std. Deviation	8.238	3.221	2.512
Most Extreme Differences	Absolute	.088	.169	.188
	Positive	.082	.089	.146
	Negative	-.088	-.169	-.188
Kolmogorov-Smirnov Z		.664	1.273	1.417
Asymp. Sig. (2-tailed)		.770	.078	.036

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Data Olahan 2012

Dari tabel IV.5 diatas, dapat kita lihat pada kolom *Kolmogorov-Sminornov Z* dengan signifikansi 0,05. Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 5 % atau 0,05. Dan dapat diketahui bahwa nilai signifikansi untuk variabel profesionalisme auditor sebesar 0,664, untuk variabel etika profesi sebesar 1,273, dan untuk variabel pertimbangan tingkat materialitas sebesar 1,417. Maka dapat disimpulkan bahwa data pada variabel profesionalisme auditor , variabel etika profesi, dan variabel pertimbangan tingkat materialitas berdistribusi normal.

4. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Autokorelasi

Tujuan uji autokorelasi adalah untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1

(sebelumnya). Jika terjadi korelasi, berarti terdapat autokorelasi. Autokorelasi sering muncul pada data time series. Sementara pada data *cross sectional*, masalah autokorelasi jarang terjadi. Hasil uji autokorelasi dalam penelitian ini akan dijelaskan pada tabel 4.6 dibawah ini.

Tabel IV.6 : Uji Autokorelai

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.210 ^a	.444	.310	2.524	1.515

a. Predictors: (Constant), x2, x1

b. Dependent Variable: y

Sumber: Data olahan 2012

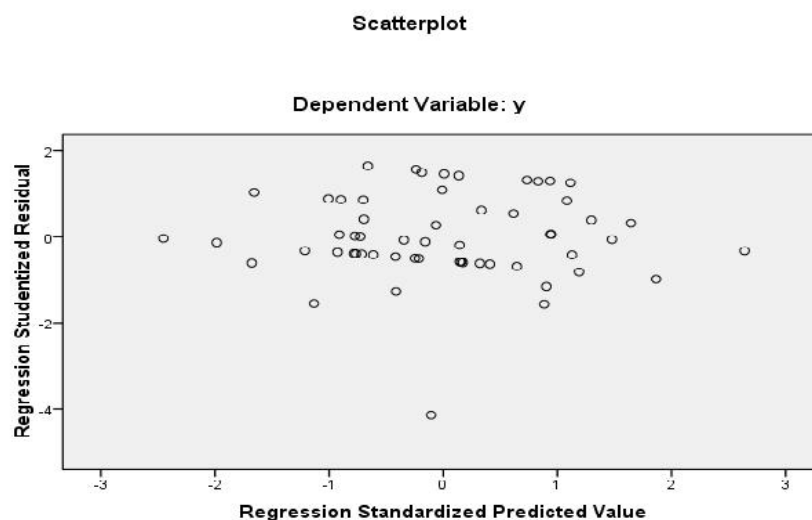
Metode yang digunakan dalam mendeteksi autokorelasi dapat dilakukan dengan cara melihat uji Durbin-Watson. Hasil uji Durbin-Watson diperoleh hasil sebesar 1,515. Nilai Durbin-Watson berada diantara -2 sampai +2, jadi dapat disimpulkan bahwa regresi ini baik karena bebas dari autokorelasi.

b. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan uji ini adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, jika variance berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model yang baik tidak terdapat Heteroskedastisitas, dengan kata lain tidak terdapat Heteroskedastisitas maka model tersebut kurang efisien (Santoso, 2001 ; 208).

Cara mendeteksi ada atau tidaknya Heteroskedastisitas adalah dengan melihat *scatterplots*. Jika membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang kemudian menyempit) maka telah terjadi Heteroskedastisitas, sedangkan jika titik-titik tersebut menyebar secara tidak teratur (pola tidak jelas) di atas dan di bawah nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi Heteroskedastisitas (Ghozali, 2001;105).

Gambar IV.1 : Uji Heteroskedastisitas



Dari gambar IV.1 diatas, terlihat titik menyebar secara acak atau tidak membentuk sebuah pola tertentu yang jelas dan tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas yang berarti model regresi layak untuk memprediksikan variabel dependen berdasarkan masukkan variabel independen.

c. Uji Multikolinearitas

Tujuan uji multikolinearitas adalah untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Jika ada, maka berarti terdapat Multikolinearitas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi diantara variabel independen (Santoso,2001;203). Multikolinearitas dapat dideteksi dengan melihat besaran VIF (*Varians Inflation Factor*) dan nilai Tolerance. Jika nilai VIF >10 atau nilai Tolerance <0,10 berarti terdapat Multikolinearitas (Ghozali,2001).

Tabel IV.7 : Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Profesionalisme auditor	0,645	1,320	Bebas multikolinearitas
Etika profesi	0,755	1,290	Bebas multikolinearitas

Sumber : Data Olahan 2012

Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel di atas. Nilai VIF variabel profesionalisme auditor sebesar 1,320 dengan nilai tolerance 0,645, dan nilai VIF variabel etika profesi sebesar 1,290 dengan nilai tolerance 0,755. Dimana nilai VIF dari semua variabel tersebut kecil dari 10 (<10), dan nilai *tolerance* dari semua variabel besar dari 0,10 (>0,10). Hal ini berarti pengujian bebas dari multikolinearitas dan layak dipakai untuk penelitian.

Dari hasil uji asumsi klasik terhadap variabel-variabel independen diatas, dapat disimpulkan bahwa data-data diatas lolos dari

uji asumsi klasik dan uji kualitas data dan data diatas bisa dipakai pada proses selanjutnya, yaitu pada pengujian hipotesis.

4.3 Uji Hipotesis Dan Pembahasan

Untuk menguji hipotesis penelitian ini digunakan alat analisis regresi linear berganda, karena dalam modelnya memasukkan beberapa variabel independen dan variabel dependen. Analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif juga apakah nilai variabel telah signifikan atau tidak signifikan dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel mengalami kenaikan atau penurunan. Dibawah ini adalah hasil pengujian data dengan menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS.

Tabel IV.8 : Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.660	1.512		.454	.705
x1	.425	.211	.665	4.580	.000
x2	.355	.097	.522	3.899	.000

a. Dependent Variable: y

Sumber: Data Olahan 2012

Persamaan regresinya adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_1.X_2 + e$$

$$Y' = 0,660 + 0,425 X_1 + 0,355X_2 + e$$

Keterangan:

Y : Pertimbangan tingkat materialitas

a : Konstanta

X1 : Profesionalisme auditor

X2 : Etika profesi

b1b2b3 : Koefisien regresi

e : Faktor pengganggu dari luar model.

Persamaan regresi tersebut diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Konstanta sebesar 0,660; artinya jika pengaruh yang diperoleh dari profesionalisme auditor (X_1), dan etika profesi (X_2) nilainya adalah 0, maka pertimbangan tingkat materialitas (Y) nilainya adalah 0,660.
- b. Koefisien regresi variabel profesionalisme auditor (X_1) sebesar 0,425; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan pengaruh profesionalisme auditor naik 1%, maka pertimbangan tingkat materialitas (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,425. Koefisien bernilai positif, artinya terjadi hubungan positif antara profesionalisme auditor dengan pertimbangan tingkat materialitas.
- c. Koefisien regresi variabel etika profesi (X_2) sebesar 0,355. Artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan etika profesi mengalami kenaikan 1%, maka pertimbangan tingkat materialitas (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,355. Koefisien bernilai positif, artinya terjadi hubungan positif antara etika profesi dengan pertimbangan tingkat materialitas

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) dalam regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel independen (X) secara serentak terhadap variabel dependen (Y). Persentase tersebut menunjukkan seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Semakin besar koefisien determinasinya, maka semakin baik variabel independen dalam menjelaskan variabel dependennya. Berikut adalah tabel hasil perhitungan koefisien determinasi (R^2) dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 17:

Tabel IV.9 : Hasil Analisis Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.210 ^a	.444	.310	2.524	1.515

a. Predictors: (Constant), x2, x1

b. Dependent Variable: y

Sumber: Data olahan 2012

Berdasarkan tabel IV.9 diatas, diperoleh nilai R^2 (*R Square*) sebesar 0,444 atau 44,4%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen (profesionalisme auditor dan etika profesi) terhadap variabel dependen (pertimbangan tingkat materialitas) sebesar 44,4%. Atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model (profesionalisme auditor dan etika profesi) mampu menjelaskan sebesar 44,4% variabel dependen (pertimbangan tingkat materialitas). Sedangkan sisanya sebesar 55,6% dipengaruhi atau

dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

2. Pengujian variabel secara parsial

H1 : Profesionalisme auditor berpengaruh terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas

**Tabel IV.10 : Hasil uji t variabel profesionalisme auditor
Coefficients(a)**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.660	1.512		.454	.705
	Profesionalisme auditor	.425	.211	.665	4.580	.000

a Dependent Variabel: pertimbangan tingkat materialitas

Sumber: Data olahan 2012

Dari table IV.10 diatas, dapat diketahui nilai t hitungnya adalah sebesar 4,580. Oleh karena nilai t hitung > t tabel ($4,580 > 2,030$), maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_1 diterima.

Untuk variabel profesionalisme auditor (X_1) memiliki nilai signifikan sebesar 0,000 (kecil dari $\alpha = 5\%$). Artinya secara parsial ada pengaruh signifikan antara profesionalisme auditor dengan pertimbangan tingkat materialitas.

Hasil ini mendukung hipotesis pertama (H_1) yang diajukan, karenanya hasil pengujian ini menunjukkan bahwa profesionalisme auditor mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas.

H2 : Etika profesi berpengaruh terhadap Pertimbangan tingkat materialitas

**Tabel IV.11 : Hasil uji t variabel etika profesi
Coefficients(a)**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.660	1.512		.454	.705
	Etika profesi	.355	.097	.522	3.899	.000

a Dependent Variable: pertimbangan tingkat materialitas

Sumber: Data olahan 2012

Dari tabel IV.11 diatas, dapat diketahui nilai t hitungnya adalah sebesar 3,899. Oleh karena nilai t hitung > t tabel ($3,899 > 2,030$), maka H_2 diterima, artinya secara parsial ada pengaruh signifikan antara etika profesi dengan pertimbangan tingkat materialitas.

Untuk variabel etika profesi (X_2) memiliki nilai signifikan sebesar 0,000 (kecil dari $\alpha = 5\%$), maka hasil ini mendukung hipotesis kedua (H_2) yang diajukan, karenanya hasil pengujian ini menunjukkan bahwa etika profesi berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

3. Pengujian Variabel Secara Simultan (Uji F)

H3 : Secara bersama-sama variable profesionalisme auditor dan etika profesi berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Tabel IV.12 : Hasil Uji F**ANOVA^b**

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	415.615	2	255.205	37.817	.000 ^a
	Residual	337.648	35	6.371		
	Total	353.263	37			

a. Predictors: (Constant), x2, x1

b. Dependent Variable: y

Sumber: Data olahan 2012

Dari tabel IV.12 diatas, bila dilihat dari uji F perlu dibandingkan antara F hitung dengan F tabel. Jika F hitung lebih kecil dari F tabel, maka hipotesis ketiga ini ditolak. Dari hasil perhitungan diketahui hasilnya sebagai berikut:

F hitungnya adalah sebesar 37,817

F tabel adalah sebesar 3,270

F hitung > F tabel (37,817 > 3,270), maka H₃ diterima.

Bila dilihat dari nilai signifikansi nya, model satu untuk semua variabel independen diperoleh angka signifikan (*p value*) sebesar 0,000 yang berarti bahwa profesionalisme auditor, dan etika profesi secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas dengan tingkat kesalahan 0%. Karena angka ini lebih kecil dari =5%, maka dapat dikatakan bahwa model ini layak digunakan (signifikan) dan H₃ diterima.

Dengan demikian, profesionalisme auditor dan etika profesi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Oleh karena itu, hipotesis ketiga pada penelitian ini diterima yang artinya secara bersama-sama ada pengaruh signifikan antara profesionalisme auditor dan etika profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

4. Pembahasan Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menguji pengaruh profesionalisme auditor dan etika profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas pada KAP Kota Pekanbaru. Metode statistik yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda.

Untuk analisis regresi linier berganda pada penelitian ini di dapat persamaan regresinya: $Y = 0,660 + 0,425X_1 + 0,355X_2 + e$. Dari persamaan regresi di atas dapat diketahui bahwa konstanta nilainya adalah 0,660. Untuk koefisien regresi variabel profesionalisme auditor (X_1) sebesar 0,425, yang artinya terjadi hubungan yang positif antara profesionalisme auditor dengan pertimbangan tingkat materialitas. Untuk koefisien regresi variabel etika profesi (X_2) sebesar 0,355, yang artinya terjadi hubungan yang positif antara etika profesi dengan pertimbangan tingkat materialitas.

Untuk uji koefisien determinasi (uji R^2) didapat nilai R^2 adalah sebesar 0,444 atau sebesar 44,4%. Ini artinya persentase sumbangan pengaruh variabel independen (profesionalisme auditor dan etika profesi)

terhadap variabel dependen (pertimbangan tingkat materialitas) adalah sebesar 44,4%. Atau variabel independen (profesionalisme auditor dan etika profesi) mampu menjelaskan sebesar 44,4 % variable dependen (pertimbangan tingkat materialitas). Sedangkan sisanya sebesar 55,6% dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Pengujian variabel secara parsial (uji t) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel profesionalisme auditor berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Hasil pengujian dapat dilihat dari nilai t hitung yang lebih besar daripada t tabel ($4,580 > 2,030$), dengan nilai signifikan sebesar 0,000 (kecil dari 0,05). Hasil pengujian tersebut mendukung hipotesis yang diajukan, karena hasil pengujian menunjukkan bahwa profesionalisme auditor berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Untuk variabel etika profesi didapat nilai t hitungnya adalah sebesar 3,899 dengan nilai t tabel adalah sebesar 2,030. Ini membuktikan bahwa etika profesi mempunyai pengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas, karena nilai t hitung lebih besar daripada t tabel ($3,899 > 2,030$). Untuk hasil pengujian tersebut juga mendukung hipotesis yang diajukan, karena berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa etika profesi berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Sementara itu, untuk pengujian variabel secara simultan (uji f) menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel independen

(profesionalisme auditor dan etika profesi) berpengaruh terhadap variabel dependen (pertimbangan tingkat materialitas). Hal ini dapat dilihat dari nilai f hitung yang lebih besar daripada f tabel ($37,817 > 3,270$). Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian mendukung hipotesis yang diajukan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris pengaruh profesionalisme auditor dan etika profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Dari hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji regresi berganda yang telah dijelaskan pada bab IV dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara parsial variabel profesionalisme auditor berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Hal ini dapat dilihat dari nilai t hitung yang lebih besar daripada t tabel ($4,580 > 2,030$). Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama diterima, karena secara empiris penelitian ini menunjukkan bahwa profesionalisme auditor berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas.
2. Secara parsial variabel etika profesi berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Hal ini dapat dilihat dari nilai t hitung yang lebih besar daripada t tabel ($3,899 > 2,030$). Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua diterima, karena secara empiris penelitian ini menunjukkan bahwa etika profesi berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas.
3. Secara simultan variabel profesionalisme auditor dan etika profesi berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Hal ini dapat dilihat dari nilai f hitung yang lebih besar daripada f tabel ($37,817 > 3,270$).

Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga diterima, karena secara empiris penelitian ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama (simultan) profesionalisme auditor dan etika profesi berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

5.2 Keterbatasan

Peneliti mengakui bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih terdapat keterbatasan-keterbatasan yang ada. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini antara lain:

1. Faktor-faktor yang digunakan untuk menguji pertimbangan tingkat materialitas dalam penelitian ini hanya terbatas pada profesionalisme auditor dan etika profesi. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan bisa menambahkan unsur-unsur yang lain sebagai faktor yang mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas.
2. Responden yang digunakan dalam penelitian ini masih sedikit dan hanya terfokus pada auditor-auditor yang ada di KAP (Kantor Akuntan Publik) kota Pekanbaru.

5.3 Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka diajukan saran antara lain:

1. Untuk penelitian selanjutnya hendaknya dapat mempertimbangkan untuk menambah faktor lain yang dapat mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas.
2. Cakupan populasi yang lebih besar sehingga penelitian lebih akurat dan berkualitas

DAFTAR PUSTAKA

- Admin, 2009, *Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Auditor Terhadap Kinerja Auditor Dalam Kantor Akuntan Public; Jurnalskripsi.com*
- Alwani, Ahmad, 2007, *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Auditor Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Semarang*, Skripsi; Universitas Negeri Semarang
- Alqur'an dan Terjemahannya*.2005, Penerbit CV.Diponegoro
- Arens.A.A.RJ.EL.M.S.Beasley.2005. *Auditing and Assurance Services, an Integrated Approach*, Prentice Hall, Pearson.
- Bungin, Prof.Dr.H.M. Burhan, 2005, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Kencana Prenada Group; Jakarta
- Dan, M. Guy, C. Wayne Alderman, Alan J, 2002, *Auditing*, Erlangga; Jakarta
- Farid Martadi Indiana dan suranta sri, 2006. *Persepsi Akuntan, Mahasiswa Akuntansi, Dan Karyawan Bagian Akuntansi Dipandang Dari Segi Gender Terhadap Etika Bisnis Dan Etika Profesi (Studi Diwilayah Surakarta)*. SNA 9 Padang
- Ghozali, Imam, 2001, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro;Semarang
- Ghozali, Imam, 2005, *Analisis Multifariet Dengan Program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang
- Herawati, Arleen dan Yulius Kurnia Susanto, 2008, *Pengaruh Profesionalisme Auditor, Pengetahuan Akuntan Publik Dalam Mendeteksi Kekeliruan, Dan Etika Profesi Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas*, Jurnal, Universitas Negeri Semarang.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), 2001, *Standar Profesi Akuntan Publik*, Salemba Empat; Jakarta
- Karisfa, Dova Rinsi, 2005, *Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan*, Skripsi; Universitas Bung Hatta
- Kinara, Annisa lucia, 2010. *Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Pertimbangan Materialitas*. Skripsi; Universitas Komputer Indonesia Bandung.

- Kode Etik dan Standar Audit, 2008, *BPKP Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pengawas Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan*.
- Kusumawati, Arum, 2008, *Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Tingkat Materialitas Dalam Proses Pemeriksaan Laporan Keuangan*, Skripsi; Universitas Muhamadiyah Surakarta
- Kusuma, Henda candika. 2011. *Pengaruh Pelaksanaan Etika Profesi dan Kecerdasan Emosional Terhadap Pelaksanaan Pengambilan Keputusan*, Skripsi; Universitas Diponegoro Semarang.
- Mulyadi, 2002, *Auditing*, Buku 1, Edisi 6, Salemba Empat; Jakarta
- Nunnally, J.C. 1978. *Psychometric Theory*. McGraw.
- Nurasiah, 2009. *Pengaruh Profesionalisme Auditor, Pengetahuan Akuntan Public Dalam Mendeteksi Kekeliruan, Dan Etika Profesi Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas*. Skripsi; Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Prasetyo, Bambang dan Lina Miftahul Jannah, 2005, *Metode Penelitian Kuantitatif, Teori dan Aplikasi*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Singgih, Santoso, 2001. *SPSS Versi 10 Mengolah Data Statistik Secara Profesional*, PT. Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Sugiono, 2005. *Metode Penelitian Bisnis*, Cetakan Kesembilan, CV Alfabeta, Bandung.
- Sukrisno, Agus. 2004. *Auditing, Pemeriksaan Akuntan oleh Kantor Akuntan Publik*. Jakarta: LPFE-UI.